

EFEKTIVITAS DAN KONTRIBUSI PAJAK HOTEL TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (Studi di Pemerintah Daerah Kota Semarang)

Irwan Syah
Abdul Rohman¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The purposes of this research are: (1) to know the growth of tax revenue in the Semarang City hotel through 2009-2013(2) to know the effectiveness of Semarang city hotel tax revenue based on its classification through 2009-2013, (3) to identify the contribution of hotel tax against Semarang regional income through 2009-2013.

This research used quantitative-descriptive method. The techniques of data collection are documentation and interview. The data which used in this research are the potential of hotel tax, the realization of hotel tax report, and the realization of original regional income. The data were analyzed using time series analysis, the effectiveness analysis and the contribution analysis.

Based on the results of this research, the conclusions are: (1) the growth of hotel tax had fluctuation, the highest development of hotel tax in 2011 is 35,293 % and the lowest development in 2009 is 3,661 %(2) the revenue of hotel tax in Semarang city based on its classification from 2009 until 2013 isn't effective. 2) The revenue of hotel tax does not have contribution against original regional income of Semarang city during 2009 until 2013.

Keywords: hotel tax, original regional income ,effectiveness , contribution

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah diberi kewenangan yang luas untuk mengurus rumah tangganya sendiri dengan sesedikit mungkin campur tangan pemerintah pusat. Pemerintah daerah mempunyai hak dan kewenangan yang luas untuk menggunakan sumber-sumber ekonomi dan keuangan yang dimiliki oleh daerahnya. Kota Semarang merupakan salah satu daerah yang diberi hak otonomi daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri guna melaksanakan pembangunan. Kota Semarang diharapkan mampu mengelola dan memaksimalkan potensi sumber daya yang ada di daerah untuk kelangsungan dan kemajuannya. Potensi sumber ekonomi di Kota Semarang apabila terus dikembangkan dan ditingkatkan, nantinya mampu meningkatkan citra daerah, sehingga mampu memaksimalkan PAD. Salah satu upayanya adalah dengan meningkatkan pajak daerah.

Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah memiliki keunggulan kompetitif tersendiri dibandingkan kota-kota lain. Letaknya yang strategis dimana terletak di pusat jalur lalu lintas perekonomian di utara pulau Jawa (jalur Pantura), selain itu Semarang merupakan Kota Metropolitan yang mampu bersaing dalam bidang perdagangan, industri dan jasa. Fasilitas transportasi seperti Bandara Internasional Ahmad Yani, Pelabuhan Tanjung Mas, Stasiun Tawang, dan pusat-pusat perdagangan serta jasa tersedia di Kota Semarang. Sehingga banyak masyarakat baik yang berasal dari kota Semarang itu sendiri, maupun dari Kota lain yang menjalankan bisnisnya di Kota Semarang.

Semarang juga merupakan kota wisata, dan yang menjadi unggulan Kota Semarang adalah wisata religi, wisata sejarah dan wisata kuliner. Wisatawan domestik maupun mancanegara sering melakukan wisata religi dengan mengunjungi objek wisata Masjid Agung, Klenteng Sam Poo Kong, atau Vihara Avalokirestara di Watu Gong. Wisata sejarah juga tak kalah menarik, Kawasan Kota Lama yang berdiri sejak masa penjajahan Belanda dengan tata bangunan-bangunan kunonya, selanjutnya Gereja Bleduk merupakan Gereja pertama Portugis, dan yang pasti bangunan kuno

¹ Corresponding Author

Lawang Sewu yang sering diekspos di media. Dan yang terakhir wisata kuliner khas Semarang, antara lain pusat oleh-oleh yang berada di sekitar Pandanaran yang menawarkan jajanan Semarang.

Semarang juga merupakan kota pendidikan/universitas yang memiliki banyak perguruan tinggi. Terdapat 7 perguruan tinggi negeri, 11 perguruan tinggi swasta, dan 8 sekolah tinggi/akademi, sehingga terdapat ratusan ribu mahasiswa, baik yang berasal dari Kota Semarang itu sendiri maupun mahasiswa luar kota atau perantauan yang menetap di Kota Atlas untuk melaksanakan pendidikannya.

Letak Kota Semarang yang strategis sebagai kota perdagangan, jasa, industri, pendidikan (dengan banyaknya universitas), dan kota wisata akan mendorong tumbuh kembangnya industri perhotelan dan jasa penginapan. Perkembangan industri perhotelan maupun penginapan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah, khususnya dari Pajak Hotel.

Secara umum, hotel adalah bangunan yang dipakai orang untuk menginap dan dipungut bayaran. Kebanyakan masyarakat mungkin berfikir bahwa hotel hanya mencakup hotel berbintang, hotel melati dan bangunan tempat orang menginap seperti wisma. Namun sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Semarang No. 3 tahun 2011 tentang Pajak Hotel, disebutkan bahwa hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan/peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran, yang mencakup juga motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 (sepuluh).

Peningkatan pajak hotel dari tahun ke tahun yang dihitung dari realisasi jumlah penerimaan belum dapat dijadikan ukuran keberhasilan pemungutan pajak yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang. Salah satu ukuran keberhasilan pemungutan Pajak Hotel adalah dengan cara menghitung efektivitas pemungutan Pajak Hotel.

Efektivitas adalah keberhasilan atau kegagalan dari organisasi dalam mencapai tujuannya. Menurut Halim (2004) konsep efektivitas bila dikaitkan dengan pemungutan pajak, dalam hal ini penerimaan pajak hotel, maka efektivitas yang dimaksudkan adalah seberapa besar realisasi penerimaan pajak hotel berhasil mencapai potensi yang seharusnya dicapai pada suatu periode tertentu. Sektor industri perhotelan dan jasa penginapan merupakan sektor yang sangat potensial di Kabupaten Semarang guna meningkatkan dan berkontribusi dalam PAD, sehingga ini merupakan tantangan bagi Pemerintah Kota Semarang untuk lebih menggali potensi pajak hotel dan jasa penginapan di Kota Semarang. Oleh karena itu, perlu dianalisis efektivitas penerimaan pajak hotel di Kota Semarang dan seberapa besar kontribusinya terhadap PAD Kota Semarang itu sendiri.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

PAD merupakan salah satu sumber penerimaan daerah yang bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan pembangunan dan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai wujud desentralisasi. PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan PAD lain-lain yang sah.

Pajak Daerah

Pajak Daerah adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak Hotel

Pajak Hotel. Pajak Hotel adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh hotel. Hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan/peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran, yang mencakup juga motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 (sepuluh).

Objek pajak hotel adalah setiap pelayanan yang disediakan dengan pembayaran di hotel, termasuk di dalamnya :

1. Fasilitas penginapan atau fasilitas tinggal jangka pendek atau jangka panjang termasuk tempat kost, wisma, pondok wisata dan gedung pertemuan.

2. Pelayanan penunjang sebagai kelengkapan fasilitas penginapan atau tinggal jangka pendek maupun jangka panjang yang sifatnya memberikan kemudahan dan kenyamanan, semisal fasilitas telepon, internet, fotokopi, pelayanan cuci, seterika, transportasi, dan fasilitas sejenis lainnya yang disediakan atau dikelola oleh hotel.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah potensi pajak hotel, realisasi pajak hotel, dan pendapatan asli daerah. Data diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, dalam hal ini dari dinas-dinas atau instansi pemerintah, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Data realisasi penerimaan PAD dan Pajak Hotel Kota Semarang tahun 2008-2013
2. Data jumlah target dan realisasi pajak hotel Kota Semarang tahun 2008-2013 (sesuai klasifikasi)
3. Data jumlah pendapatan hotel harian (berdasarkan klasifikasi) Kota Semarang tahun 2008-2013 (dengan asumsi 100% tingkat hunian)
4. Data jumlah hotel di Kota Semarang tahun 2008-2013 berdasarkan klasifikasi
5. Data nama-nama hotel di Kota Semarang terbaru (2013)

Metode Analisis

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Metode analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif merupakan teknik penganalisaan data yang menggunakan angka-angka untuk menarik kesimpulan dari kejadian-kejadian yang dapat diukur. Dalam hal ini adalah dengan melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan penelitian. Penelitian deskriptif kuantitatif menyajikan data tentang realisasi penerimaan pajak hotel, potensi pajak hotel, total PAD dari tahun ke tahun. Perhitungan realisasi penerimaan pajak hotel dihitung dengan menjumlahkan penerimaan pajak hotel sesuai klasifikasinya tiap tahun yang datanya diperoleh dari DPKAD Kota Semarang. Sedangkan potensi pajak hotel dihitung dengan mengalikan total pendapatan hotel (sesuai klasifikasinya) tiap tahun dikalikan tingkat hunian (*occupancy*) sebesar 45% (berdasarkan ketetapan PHRI), lalu dikalikan dengan tarif pajak hotel yang ditetapkan 10%.

2. Analisis Runtun Waktu (*Time Series Analysis*)

Analisis ini pada hakekatnya adalah melihat pengukuran dari waktu ke waktu tertentu. Analisis runtun waktu atau *time series analysis* adalah suatu analisis terhadap pengamatan, pencatatan, penyusunan peristiwa yang diambil dari waktu ke waktu tersebut. Menurut J. Supranto M.A dalam Rahmayani (2006), *time series analysis* adalah analisa yang didasarkan atas data-data berkala (*time series*) yang sifatnya dinamis dan sudah memperhitungkan perubahan-perubahan, misalnya perubahan dari waktu (t-1) ke t dan dari t ke (t+1). Pada umumnya pengamatan dan pencatatan itu dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya harian, mingguan, bulanan, enam bulanan, tahunan dan sebagainya.

3. Analisis Efektivitas Pajak (*Tax Effectiveness*)

Konsep efektivitas bila dikaitkan dengan pemungutan pajak, dalam hal ini penerimaan pajak hotel, maka efektivitas yang dimaksudkan adalah seberapa besar realisasi penerimaan pajak hotel berhasil mencapai potensi yang seharusnya dicapai pada suatu periode tertentu, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Pajak Hotel}}{\text{Potensi Pajak Hotel}} \times 100\%$$

Menurut Kepmendagri No. 690.900.327 tahun 1996, apabila perhitungan efektivitas pajak hotel menghasilkan persentase mendekati atau melebihi 100%, maka penerimaan pajak hotel semakin efektif. Berikut kriteria efektivitas dipaparkan pada tabel 1 :

Tabel 1 Kriteria Efektivitas

Prosentase	Kriteria	Tanda / Kode
> 100 %	Sangat Efektif	SE
> 90 % - 100 %	Efektif	E
> 80 % - 90 %	Cukup Efektif	CE
> 60 % - 80 %	Kurang Efektif	KE
< 60 %	Tidak Efektif	TE

Sumber: Kepmendagri No. 690.900.327

4. Analisis Kontribusi

Analisis kontribusi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang dapat disumbangkan dari penerimaan pajak hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Semarang, maka akan dibandingkan antara realisasi penerimaan pajak hotel terhadap PAD. Rumus yang akan digunakan untuk menghitung kontribusi adalah sebagai berikut :

$$Pn = \frac{QXn}{QYn} \times 100\%$$

Keterangan :

Pn = Kontribusi penerimaan pajak hotel terhadap PAD (Rupiah)

QY= Jumlah penerimaan PAD (Rupiah)

QX= Jumlah penerimaan Pajak Hotel (Rupiah)

n = tahun

Menurut Fuad Bawasir (1999) kriteria kontribusi adalah sebagai berikut seperti ditunjukkan tabel 2:

Tabel 2 Klasifikasi Kriteria Kontribusi

PERSENTASE	Tingkat Kontribusi	Tanda/Kode
> 4 %	Dinyatakan bahwa sangat mempunyai kontribusi	SB
3 % - 3,9 %	Dinyatakan bahwa mempunyai kontribusi	B
2 % - 2,9 %	Dinyatakan bahwa cukup mempunyai kontribusi	CB
1% - 1,9 %	Dinyatakan bahwa kurang mempunyai kontribusi	KB
0 % - 0,9 %	Dinyatakan bahwa tidak mempunyai kontribusi	TB

Sumber : Fuad Bawasir, 1999

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Realisasi Pajak Hotel Tahun 2009-2013

Pertumbuhan pajak hotel dianalisis dengan metode analisis time series dengan melihat perubahan realisasi pajak hotel tahun ke-n dengan tahun sebelumnya (n-1). Rumus pertumbuhan pajak hotel dihitung dengan perubahan realisasi pajak hotel tahun perhitungan (realisasi tahun n dikurangi realisasi tahun n-1) kemudian dibandingkan dengan realisasi pajak hotel tahun sebelumnya. Tingkat pertumbuhan pajak hotel dinyatakan dalam persentase, seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Pertumbuhan Realisasi Pajak Hotel Kota Semarang Tahun 2008-2013

Tahun Anggaran	Realisasi Pajak Hotel (Rp)	Pertumbuhan %
2008	22.188.743.528	-
2009	23.000.974.050	3,661%
2010	25.116.865.798	9,199%
2011	33.981.330.562	35,293%
2012	35.716.285.776	5,106%
2013	42.120.025.519	17,929%

Sumber : Data DPKAD, diolah 2014

Pertumbuhan realisasi pajak hotel semakin meningkat dari tahun ke tahun, total penerimaan pajak hotel pada tahun 2008 adalah sebesar Rp 22.188.743.528, kemudian naik sebesar 3,661 % pada tahun 2009 menjadi sebesar 23.000.974.050, sekaligus ini merupakan pertumbuhan terendah dari rentang waktu 2008-2013, selanjutnya naik sebesar 9,199 % pada tahun 2010 yakni sebesar Rp 25.116.865.798, dikarenakan promosi yang dilakukan oleh media cetak dan elektronik guna mempromosikan wisata membuat jumlah wisatawan naik 15 % dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan tertinggi selama rentang tahun 2008-2013, yakni sebesar 35,293 % dengan nominal Rp 33.981.330.562, hal ini dikarenakan pada tahun 2011 jumlah hotel/jasa penginapan bertambah 12 hotel dan tahun tersebut jumlah wisatawan mengalami kenaikan sebesar 20 % dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami penurunan pertumbuhan, yakni menjadi sebesar 5,106 % dengan nominal Rp 35.716.285.776, padahal tahun tersebut jumlah wisatawan mengalami kenaikan sebesar 42 % dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2013 kembali mengalami kenaikan pertumbuhan, yakni sebesar 17,929 % dengan nominal Rp 42.120.025.519, hal ini dikarenakan semakin banyaknya agenda wisata tahunan Kota Semarang, seperti Semarang Night Carnival, Dugderan, Festival Pandanaran, dan Semarang Great Sale.

2. Analisis Efektivitas Pajak Hotel Tahun 2009-2013

a. Efektivitas Pajak Hotel Kota Semarang Tahun 2009

Efektivitas pajak hotel tertinggi pada tahun 2009 adalah pajak hotel melati 1 (sebesar 165,51 %), dan efektivitas pajak hotel terendah adalah pajak hotel atas bintang 1 (sebesar 47,50%). Selain itu, kontribusi pajak hotel klasifikasi bintang 4 memberikan kontribusi tertinggi dengan nominal Rp 7.648.767.330, sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh dari wajib pajak hotel klasifikasi losmen/kos meskipun di sini tidak diberlakukan perhitungan efektivitasnya dengan kontribusi sebesar Rp 11.564.388.

Pada tahun 2009, tingkat efektivitas pajak hotel di Kota Semarang secara totalitas adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Realisasi pajak}}{\text{Potensi Pajak}} = \frac{\text{Rp } 23.000.973.950}{\text{Rp } 26.060.583.600} = 88,26 \%$$

Dari perhitungan di atas diperoleh tingkat efektivitas pajak hotel di Kota Semarang pada tahun 2009 adalah sebesar 88, 26 % dan termasuk cukup efektif.

Daftar realisasi, potensi dan efektivitas pajak hotel pada tahun 2009 dipaparkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Efektivitas Pajak Hotel Kota Semarang Tahun 2009

No	Klasifikasi	2009		
		Realisasi	Potensi (45%)	Efektivitas
1	Bintang 5	6.457.976.544,0000	8.848.553.400,0000	72,98%
2	Bintang 4	7.648.767.330,0000	6.697.080.000,0000	114,21%
3	Bintang 3	3.656.806.745,0000	3.724.315.200,0000	98,19%
4	Bintang 2	2.356.790.056,0000	2.996.967.600,0000	78,64%
5	Bintang 1	865.778.640,0000	1.822.872.600,0000	47,50%
6	Melati 3	1.149.305.583,0000	1.191.915.000,0000	96,43%
7	Melati 2	262.550.063,0000	295.828.200,0000	88,75%
8	Melati 1	154.787.540,0000	93.522.600,0000	165,51%
9	Losmen/Kost	11.564.388,0000	-	#DIV/0!
10	Wisma	235.388.600,0000	389.529.000,0000	60,43%
11	Gedung Pertemuan	201.258.461,0000	-	#DIV/0!
		23.000.973.950,0000	26.060.583.600,0000	88,26%

Sumber : Data DPKAD, diolah 2014

b. Efektivitas Pajak Hotel tahun 2010

Efektivitas pajak hotel tertinggi pada tahun 2010 adalah pajak hotel melati 1 (sebesar 120,47 %) Dan efektivitas pajak hotel terendah adalah pajak hotel atas bintang 1 (sebesar 47,41 %). Selain itu, kontribusi pajak hotel klasifikasi bintang 4 memberikan kontribusi tertinggi dengan nominal Rp 7.790.440.390, sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh dari wajib pajak hotel klasifikasi losmen/meskipun di sini tidak diberlakukan perhitungan efektivitasnya dengan kontribusi sebesar Rp 19.735.037.

Pada tahun 2010, tingkat efektivitas pajak hotel di Kota Semarang secara totalitas adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Realisasi pajak}}{\text{Potensi Pajak}} = \frac{\text{Rp } 25.116.865.798}{\text{Rp } 29.698.279.020} = 84,57 \%$$

Dari perhitungan di atas diperoleh tingkat efektivitas pajak hotel di Kota Semarang pada tahun 2010 adalah sebesar 84, 57 % dan termasuk cukup efektif.

Daftar realisasi, potensi dan efektivitas pajak hotel pada tahun 2010 dipaparkan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Efektivitas Pajak Hotel Kota Semarang Tahun 2010

No	Klasifikasi	2010		
		Realisasi	Potensi (45%)	Efektivitas
1	Bintang 5	6.597.209.080,0000	9.585.378.000,0000	68,83%
2	Bintang 4	7.790.440.390,0000	7.593.730.560,0000	102,59%
3	Bintang 3	4.893.872.087,0000	4.683.906.000,0000	104,48%
4	Bintang 2	2.609.005.740,0000	3.390.593.580,0000	76,95%
5	Bintang 1	904.661.835,0000	1.908.283.860,0000	47,41%
6	Melati 3	1.209.809.660,0000	1.590.339.420,0000	76,07%
7	Melati 2	381.074.966,0000	350.653.860,0000	108,68%
8	Melati 1	190.765.390,0000	158.350.140,0000	120,47%
9	Losmen/Kost	19.735.037,0000	-	#DIV/0!
10	Wisma	250.897.490,0000	437.043.600,0000	57,41%
11	Gedung Pertemuan	269.394.123,0000	-	#DIV/0!
		25.116.865.798,0000	29.698.279.020,0000	84,57%

Sumber : Data DPKAD, diolah 2014

c. Efektivitas Pajak Hotel tahun 2011

Efektivitas pajak hotel tertinggi pada tahun 2011 adalah pajak hotel melati 2 (sebesar 161,59 %) Dan efektivitas pajak hotel terendah adalah pajak hotel atas losmen/kost (sebesar 10,87 %). Selain itu, kontribusi pajak hotel klasifikasi bintang 5 memberikan kontribusi tertinggi dengan nominal Rp 8.884.069.409, sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh dari wajib pajak hotel klasifikasi losmen/kos, dengan kontribusi sebesar Rp 59.470.749 .

Pada tahun 2011, tingkat efektivitas pajak hotel di Kota Semarang secara totalitas adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Realisasi pajak}}{\text{Potensi Pajak}} = \frac{\text{Rp } 33.981.330.562}{\text{Rp } 36.654.557.400} = 92,71 \%$$

Dari perhitungan di atas diperoleh tingkat efektivitas pajak hotel di Kota Semarang pada tahun 2011 adalah sebesar 92,71 %.

Daftar realisasi, potensi dan efektivitas pajak hotel pada tahun 2011 dipaparkan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Efektivitas Pajak Hotel Kota Semarang Tahun 2011

No	Klasifikasi	2011		
		Realisasi	Potensi (45%)	Efektivitas
1	Bintang 5	8.884.069.409,0000	10.518.626.692,8000	84,46%
2	Bintang 4	8.107.573.080,0000	8.974.240.776,0000	90,34%
3	Bintang 3	7.990.596.450,0000	7.386.146.352,0000	108,18%
4	Bintang 2	3.456.820.895,0000	4.084.661.649,6000	84,63%
5	Bintang 1	1.730.588.390,0000	1.925.522.280,0000	89,88%
6	Melati 3	2.171.529.726,0000	2.084.991.321,6000	104,15%
7	Melati 2	590.385.397,0000	365.368.968,0000	161,59%
8	Melati 1	279.036.988,0000	270.890.568,0000	103,01%
9	Losmen/Kost	59.470.749,0000	546.889.968,0000	10,87%
10	Wisma	308.369.004,0000	497.218.824,0000	62,02%
11	Gedung Pertemuan	402.890.474,0000	-	#DIV/0!
		33.981.330.562,0000	36.654.557.400,0000	92,71%

Sumber : Data DPKAD, diolah 2014

d. Efektivitas Pajak Hotel tahun 2012

Efektivitas pajak hotel tertinggi pada tahun 2012 adalah pajak hotel melati 2 (sebesar 174,62 %) Dan efektivitas pajak hotel terendah adalah pajak hotel atas losmen/kost (sebesar 6,11 %). Selain itu, kontribusi pajak hotel klasifikasi bintang 5 memberikan kontribusi tertinggi dengan nominal Rp 8.970.846.839, sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh dari wajib pajak hotel klasifikasi losmen/kos, dengan kontribusi sebesar Rp 30.964.805.

Pada tahun 2012, tingkat efektivitas pajak hotel di Kota Semarang secara totalitas adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Realisasi pajak}}{\text{Potensi Pajak}} = \frac{\text{Rp } 35.716.285.776}{\text{Rp } 37.333.264.500} = 92,71 \%$$

Dari perhitungan di atas diperoleh tingkat efektivitas pajak hotel di Kota Semarang pada tahun 2012 adalah sebesar 92,71 %

Daftar realisasi, potensi dan efektivitas pajak hotel pada tahun 2012 dipaparkan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Efektivitas Pajak Hotel Kota Semarang Tahun 2012

No	Klasifikasi	2012		
		Realisasi	Potensi (45%)	Efektivitas
1	Bintang 5	8.970.846.839,0000	10.209.385.800,0000	87,87%
2	Bintang 4	7.583.038.970,0000	8.309.488.680,0000	91,26%
3	Bintang 3	8.336.037.460,0000	8.134.026.480,0000	102,48%
4	Bintang 2	4.563.920.946,0000	4.638.918.600,0000	98,38%
5	Bintang 1	1.972.047.502,0000	2.013.465.600,0000	97,94%
6	Melati 3	2.504.730.295,0000	2.309.650.200,0000	108,45%
7	Melati 2	590.738.930,0000	338.304.600,0000	174,62%
8	Melati 1	398.904.805,0000	290.428.740,0000	137,35%
9	Losmen/Kost	30.964.809,0000	506.387.700,0000	6,11%
10	Wisma	405.859.037,0000	583.208.100,0000	69,59%
11	Gedung Pertemuan	359.196.183,0000	-	#DIV/0!
		35.716.285.776,0000	37.333.264.500,0000	95,67%

Sumber : Data DPKAD, diolah 2014

e. Efektivitas Pajak Hotel tahun 2013

Efektivitas pajak hotel tertinggi pada tahun 2013 adalah pajak hotel melati 1 (sebesar 179,90 %) Dan efektivitas pajak hotel terendah adalah pajak hotel atas losmen/kost (sebesar 15,97 %). Selain itu, kontribusi pajak hotel klasifikasi bintang 5 memberikan kontribusi tertinggi dengan nominal Rp 9.733.856.039, sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh dari wajib pajak hotel klasifikasi losmen/kos, dengan kontribusi sebesar Rp 92.980.790.

Pada tahun 2013, tingkat efektivitas pajak hotel di Kota Semarang secara totalitas adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Realisasi pajak}}{\text{Potensi Pajak}} = \frac{\text{Rp } 42.120.025.519}{\text{Rp } 44.774.745.840} = 94,07 \%$$

Dari perhitungan di atas diperoleh tingkat efektivitas pajak hotel di Kota Semarang pada tahun 2013 secara totalitas adalah sebesar 94,07 % dan termasuk kategori efektif.

Daftar realisasi, potensi dan efektivitas pajak hotel pada tahun 2012 dipaparkan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Efektivitas Pajak Hotel Kota Semarang Tahun 2013

No	Klasifikasi	2013		
		Realisasi	Potensi (45%)	Efektivitas
1	Bintang 5	9.733.856.039,0000	12.898.731.600,0000	75,46%
2	Bintang 4	8.460.980.670,0000	9.729.554.760,0000	86,96%
3	Bintang 3	8.936.907.365,0000	9.354.123.000,0000	95,54%
4	Bintang 2	5.207.890.677,0000	5.670.174.636,0000	91,85%
5	Bintang 1	3.509.748.908,0000	2.315.485.440,0000	151,58%
6	Melati 3	3.678.037.088,0000	3.347.047.170,0000	109,89%
7	Melati 2	680.974.689,0000	389.052.153,0000	175,03%
8	Melati 1	600.864.708,0000	333.993.051,0000	179,90%
9	Losmen/Kost	92.980.790,0000	582.336.540,0000	15,97%
10	Wisma	508.638.076,0000	691.694.640,0000	73,54%
11	Gedung Pertemuan	709.146.509,0000	-	#DIV/0!
		42.120.025.519,0000	44.774.745.840,0000	94,07%

Sumber : Data DPKAD, diolah 2014

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Pertumbuhan realisasi pajak hotel mengalami fluktuasi, pada tahun 2009 pertumbuhannya adalah sebesar 3,661 %, pada tahun 2010 mengalami pertumbuhan sebesar 9,199 %, dan pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 35,293 %, kemudian turun menjadi 5,106 % pada tahun 2012, serta mengalami kenaikan lagi pada tahun 2013 yakni sebesar 17,929%.

DPKAD belum memperhitungkan potensi yang ada dalam penetapan target pajak hotelnya serta belum optimalnya penggalan potensi pajak yang ada. Akan tetapi, efektivitas penerimaan pajak hotel secara keseluruhan pada tahun 2009 hingga 2013 sudah termasuk efektif.

Kontribusi pajak hotel terhadap PAD mengalami fluktuasi selama tahun 2009 hingga 2013, dan mendapatkan rata-rata persentase sebesar 1,76 % yang berarti pajak hotel masih kurang berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Menandakan sumber penerimaan lain dapat menyumbang kontribusi lebih banyak terhadap PAD.

Keterbatasan

Ketersediaan data yang dimiliki oleh dinas atau instansi terkait mengenai data yang dibutuhkan masih terbatas.

Dalam perolehan data dari Pemerintah Kota Semarang terkendala adanya aturan bahwa beberapa data yang ada merupakan rahasia keuangan daerah sehingga penelitian ini tidak bisa memperoleh informasi dan penjelasan-penjelasan terkait data yang tersaji.

Pemrosesan permintaan data cenderung membutuhkan waktu yang sedikit lama. Minimal membutuhkan waktu 3 hari.

Saran

Pihak DPKAD diharapkan selalu melakukan pembaharuan data/update/pendataan ulang di tiap tahunnya untuk nantinya dapat dihitung target yang harus diperoleh pada tahun anggaran. Khususnya lebih ditekankan pada bisnis rumah kos yang perputaran uangnya sangat tinggi tiap tahunnya. Dan hendaknya DPKAD tidak hanya berdasar pada anggaran tahun-tahun sebelumnya saja, tetapi juga memperhatikan potensi pajak hotel yang ada, serta keadaan yang terjadi di lapangan.

Pemerintah Kota Semarang juga harus dapat menerapkan sanksi yang tegas terhadap wajib pajak yang menunggak pajak, selain itu juga harus dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Selain itu juga harus meningkatkan agenda-agenda hiburan dan wisata rakyat yang memiliki skala nasional, sehingga mampu menarik turis lokal dan internasional. Dan dapat membuat suatu regulasi yang bertujuan untuk mengatur pertumbuhan hotel yang sangat pesat di Kota Semarang untuk mencegah persaingan yang tidak sehat antar hotel.

Pihak hotel sendiri diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan fasilitas yang dimiliki untuk lebih dapat meningkatkan tingkat hunian kamar yang dimiliki.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih terjun ke lapangan, mensurvey beberapa jenis hotel dan jasa penginapan, untuk menyesuaikan dengan data yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Semarang

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V.* Jakarta : Rineka Cipta
- Bawasir, Fuad. 1999. *Peranan dan Strategi Keuangan di Daerah.* Jakarta. Gramedia
- Halim, Abdul. 2004. *Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah. Edisi Revisi.* Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Kawedar, Warsito., Abdul Rohman., Sri Handayani. 2011. *Akuntansi Sektor Publik: Pendekatan Penganggaran Daerah dan Akuntansi Keuangan Daerah.* Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : KM.3 / HK.001 / MKP.02 tanggal 27 Februari 2002
- Kota Semarang, *Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 3 Tahun 2011 Tentang Pajak Hotel*
- Lubis, Irwinsyah. 2010. *Menggali Potensi Pajak Perusahaan dan Bisnis dengan Pelaksanaan Hukum.* Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Mardiasmo. 2002. *Perpajakan.* Yogyakarta : Andi.
- Memah, Edward. 2013. "Efektivitas dan Kontribusi Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran Terhadap PAD Kota Manado" *Jurnal EMBA* Vol, 1 No. 3
- Rahmanto, Agus. 2007. *Efektivitas Pajak Hotel dan Kontribusinya terhadap Pajak Daerah di Kabupaten Semarang tahun 2000-2004.* Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- _____, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- _____, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah
- Resmi, Siti. 2012. *Perpajakan : Teori dan Kasus.* Jakarta : Salemba Empat.
- Sedana, I Ketut Ari., Made Artana, dan Kadek Rai Suwena. 2013. *Efektivitas Dan Kontribusi Pajak Hotel Dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Gianyar Tahun 2008-2012.* Ekonomi : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suhendi, Eno. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran di Kota Yogyakarta tahun 1991-2005.* Ekonomi : Universitas Islam Indonesia.
- Wirawan Ilyas dan Waluyo. 2003. *Perpajakan Indonesia.* Jakarta : Salemba Empat.